

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Keanekaragaman hayati di Indonesia adalah cukup banyak menduduki keanekaragaman hayati dunia. Hal ini merupakan potensi yang besar bagi pembangunan kemakmuran dan kesejahteraan hidup bangsa Indonesia, apabila dikelola secara baik dengan memperhatikan kelestariannya. Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dengan menyimpan kekayaan tumbuhan yang berpotensi sebagai pangan, sandang, papan, obat-obatan, dan sumber energi lainnya (Zuhud, 2015, hal. 187). Indonesia merupakan gudang keanekaragaman hayati yang menyimpan lebih dari 239 jenis tumbuhan pangan (Anggraini, Miswan, & Pitopang, 2016, hal. 45) dan lebih dari 2.039 jenis tumbuhan obat yang berguna untuk menyehatkan dan mengobati berbagai macam penyakit manusia (Zuhud, 2015, hal. 187).

Informasi penyebaran mengenai keanekaragaman potensi tumbuhan pangan dan obat menjadi penting untuk dilakukan. Penggalan informasi tentang keanekaragaman tumbuhan pangan dan obat dapat dijadikan sebagai alternatif dalam melakukan pengembangan terhadap tumbuhan pangan dan obat, meningkatkan pendapatan dan mendukung dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat (Anggraini, Miswan, & Pitopang, 2016, hal 45). Masyarakat Indonesia mengenal dan menggunakan tumbuhan rempah-rempah yang

berkhasiat obat sebagai salah satu upaya dalam penanggulangan penyakit jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obat sintetik (Anggraini, Miswan, & Pitopang, 2016, hal. 46).

Banyak tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sebagai tumbuhan obat alami salah satunya adalah tumbuhan rempah-rempah. Sejak zaman dulu sampai sekarang masyarakat Indonesia sudah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan yang dijadikan untuk pengobatan secara alami, karena masyarakat Indonesia mempunyai potensi untuk mengembangkan produk obat alami yang kualitasnya setara dengan obat modern saat ini. Bangsa Indonesia telah mengenal tumbuhan rempah-rempah sejak dahulu yang diwariskan secara turun temurun.

Tumbuhan rempah-rempah juga dapat didefinisikan sebagai tumbuhan yang salah satu atau seluruh bagiannya berupa daun, batang, akar dan bunga serta mengandung zat aktif yang dapat digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan (Rusmina, Herbie, & Savitri, 2015, hal. 6). Dimana tumbuhan obat tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian, diantaranya ada tumbuhan rempah-rempah tradisional yaitu tumbuhan obat tradisional merupakan jenis tumbuhan yang diketahui atau dipercaya berkhasiat obat yang digunakan menjadi bahan baku dalam obat tradisional oleh masyarakat, kemudian ada tumbuhan obat modern yaitu jenis tumbuhan yang secara ilmiah dibuktikan mengandung senyawa aktif yang berkhasiat sebagai obat yang penggunaannya dipertanggungjawabkan secara medis, serta ada tumbuhan obat potensial merupakan jenis tumbuhan yang mengandung senyawa aktif yang berkhasiat sebagai obat yang penggunaannya

belum dibuktikan secara ilmiah maupun medis serta penggunaan sebagai obat tradisional masih sulit ditelusuri (Rusmina, Herbie, & Savitri, 2015, hal. 6).

Sedangkan Departemen Kesehatan RI mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Kesehatan No. 149/ SK/ Menkes/ IV/ 1978, dalam Rusmina, Herbie, & Savitri (2015, hal. 6), diantaranya ada tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan untuk obat tradisional atau jamu, kemudian ada tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai suatu bahan pemula untuk bahan baku obat tradisional, serta ada tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat. Tumbuhan rempah-rempah digunakan sebagai bahan utama pembuatan jamu dan obat-obat herbal. Jamu sendiri merupakan obat tradisional Indonesia khususnya masyarakat Jawa, yang diramu dari tumbuh-tumbuhan alami tanpa menggunakan bahan kimia tambahan. Jamu diracik dari bahan-bahan alami, berupa bagian tumbuhan seperti rimpang atau akar, daun-daunan, kulit dan batang serta buah.

Secara umum obat tradisional atau jamu yang terbuat dari tumbuhan rempah-rempah tidak menimbulkan efek samping yang berbahaya karena masyarakat menganggap tumbuhan rempah-rempah ini berkhasiat bagi kesehatan. (Rusmina, Harbie Savitri, 2015, hal. 8).

Rempah-rempah adalah salah satu sumberdaya hayati yang berperan penting dalam sejarah kehidupan manusia. Rempah-rempah terutama dimanfaatkan oleh manusia untuk beragam keperluan. Rempah-rempah

mempunyai nilai ekonomi penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan bagi banyak Negara (Hakim, Batoro, & Sukenti, 2015, hal. 133).

Banyak jenis rempah mudah dijumpai dan tumbuh liar di kebun dan pekarangan rumah. Beberapa jenis sengaja ditanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama terkait pengelolaan makanan. Rempah-rempah terutama digunakan sebagai bumbu penyedap rasa makanan, penguat citarasa, pengharum dan beberapa diantaranya adalah pewarna makanan alami. Kekayaan dan kekhasan kuliner Indonesia pada prinsipnya tidak dapat dilepaskan dari keragaman rempah-rempah yang tumbuh di berbagai tipe habitat dan ekosistem di Indonesia (Hakim, Batoro, & Sukenti, 2015, hal. 133).

Rempah-rempah tidak hanya memberikan efek kelezatan rasa makanan, tetapi banyak diantaranya telah terbukti berkhasiat dalam pengobatan masyarakat berbasis herbal. Rempah-rempah adalah salah satu bahan penting dalam industri wisata kesehatan dan wisata kuliner yang saat ini berkembang pesat. Hal ini menunjukkan bahwa rempah-rempah memainkan peran penting dalam kehidupan manusia dimasa mendatang (Hakim, Batoro, & Sukenti, 2015, hal. 134).

Rempah-rempah telah diketahui mempunyai berbagai macam manfaat, apresiasi terhadap rempah-rempah saat ini sangat kurang. Banyak generasi muda saat ini tidak mengenal aneka jenis rempah-rempah. Modernisasi dan perubahan pola konsumsi sehari-hari masyarakat menjadi ancaman nyata bagi keberlanjutan eksistensi rempah-rempah. Para peneliti memperingatkan bahwa perubahan tradisi dan budaya yang sangat cepat di masyarakat akan berdampak pada semakin jarangnyanya pemanfaatan dan semakin hilangnya pengetahuan rempah-rempah di

Indonesia. Hal ini sangat ironis karena kekayaan rempah-rempah di Indonesia sangat luar biasa dengan beragam jenis pemanfaatan oleh beragam suku yang mendiami Indonesia. Konservasi tanaman rempah-rempah, terutama pada sentra-sentra habitat rempah tumbuh sangat mendesak dilakukan (Hakim, Batoro, & Sukenti, 2015, hal 134).

Pemanfaatan tumbuhan rempah-rempah dijadikan sebagai obat tradisional atau jamu sudah dikenal oleh nenek moyang kita jauh sebelum pengobatan modern masuk ke Indonesia. Kebanyakan resep racikan jamu sudah berusia sangat tua dan terus digunakan secara turun temurun sampai sekarang ini. Bukti bahwa tumbuhan obat sudah lama digunakan dalam pengobatan, kebiasaan meracik dan minum jamu untuk memelihara kesehatan sudah dilakukan (Rusmina, Harbie, & Savitri, 2015, hal. 8). Hingga saat ini, umat manusia terus mencoba menemukan obat untuk mengurangi dan menyembuhkan penyakit.

Dalam setiap abad perkembangan peradaban manusia, sifat obat dari tumbuhan-tumbuhan tertentu diidentifikasi dicatat dan diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Hal ini membuktikan bahwa tumbuhan obat menjadi bagian tak terpisahkan dari sejarah umat manusia. Para ahli botani dalam dan luar negeri sering mempublikasikan tulisan-tulisan mengenai ragam dan manfaat tumbuhan untuk pengobatan. Sehingga informasi dan manfaat tumbuhan obat dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat (Rusmina, Harbie, & Savitri, 2015, hal. 8). Tumbuhan yang beraneka ragam jumlahnya di Indonesia sangat bermanfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia diberbagai daerah di Indonesia dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kelompok atau

kearifan lokal di daerah tersebut. Pemanfaatan tumbuhan oleh suatu kelompok untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti ini, bisa disebut dengan etnobotani.

Desa Kaligondo merupakan desa yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dalam memberdayakan potensi sumber daya alam. Masyarakat desa Kaligondo yang mayoritas sebagai petani lebih dominan untuk menanam tumbuhan rempah-rempah, dan biasanya masyarakat desa Kaligondo membudidayakan tumbuhan rempah-rempah dipekarangan atau dipersawahan, karena tumbuhan rempah-rempah sangat penting bagi masyarakat desa Kaligondo yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu dan dipercaya khasiat dari tumbuhan rempah-rempah tersebut sesuai keyakinan dan pengetahuan lokal masyarakat desa Kaligondo.

Pengobatan tradisional di desa Kaligondo biasanya dilakukan oleh pengobat tradisional atau yang biasa disebut dengan dukun, dengan praktek pengobatan yang dilakukan misalnya penyembuhan dengan menggunakan do'a, penyembuhan dengan menggunakan pijat, dan penyembuhan dengan mengkonsumsi bahan alam atau biasanya tumbuhan rempah-rempah yang berupa ramuan atau jamu.

Informasi pengetahuan lokal masyarakat tentang tumbuhan rempah-rempah dapat diungkap dengan etnobotani yang merupakan cabang ilmu dari etnobiologi yang mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan berdasarkan kearifan-kearifan lokal yang dimiliki suatu komunitas masyarakat (Tupundu, Anam, & Pitopang 2015, hal. 2).

Etnobotani terdiri dari dua suku kata yaitu etno (etnis) dan botani. Kata etno berarti masyarakat adat atau kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, dan bahasa. Sedangkan botani adalah tumbuhan, jadi etnobotani merupakan interaksi masyarakat setempat dengan lingkungan hidupnya, khususnya tumbuh-tumbuhan serta pengkajian terhadap penggunaan tumbuhan sebagai makanan, perlindungan atau rumah, pengobatan, pakaian, perburuan, dan upacara adat (Tupundu, Anam, & Pitopang 2015, hal. 2).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional yang telah menggunakan berbagai macam tumbuhan yang bermanfaat untuk menunjang kehidupan khususnya dalam bidang pengobatan dan etno berasal dari kata “etnologi” yang berarti kajian mengenai budaya dan “botani” yang berarti suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan. Etnobotani memanfaatkan nilai-nilai pengetahuan masyarakat tradisional dan member pandangan kebudayaan kelompok masyarakat dalam penggunaan tumbuhan secara praktis.

Studi etnobotani bermanfaat ganda karena selain bermanfaat bagi manusia dan lingkungan, etnobotani juga sebagai perlindungan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan (Suryadarma, 2008, hal. 2). Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional sedangkan etnobotani secara terminologi merupakan hubungan antara tumbuhan dengan kelompok masyarakat diberbagai belahan bumi, interaksi yang dikaji dalam

etnobotani merupakan interaksi baik pemanfaatan, pengelolaan maupun upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat tertentu (etnis).

Biasanya pada kajian interaksi akan berhubungan dengan adat istiadat, mitos dan budaya yang telah tertanam pada masyarakat lokal tertentu (etnis). Tujuan dari kegiatan melakukan studi etnobotani ini adalah menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal (etnis) yang memiliki makna dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam dan upaya konservasi lingkungan, serta kehidupan manusia. (Tapundu, Anam, & Pitopang, 2015, hal. 2). Selain itu Etnobotani juga bisa diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan (Rusmina, Harbie, & Savitri, 2015, hal. 2).

Selanjutnya etnobotani juga mempunyai potensi untuk mengungkapkan pengetahuan tradisonal pada suatu kelompok masyarakat mengenai keanekaragaman sumber daya hayati, konservasi dan budaya. Hal itu karena keanekaragaman flora di Indonesia sangat banyak. Selanjutnya suku atau etnis yang mendiami wilayah Indonesiapun sangat beragam sehingga Indonesia mempunyai pengetahuan tradisional dan budaya yang berbeda (Nurhaida, Usman, Tavita, 2015, hal. 526).

Pada penelitian etnobotani merupakan penelitian ilmiah yang menggunakan pengalaman pengetahuan tradisonal dalam memajukan kualitas kehidupan dan juga kualitas lingkungan, karena nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang dimiliki dan digunakan secara antropologis adalah konservasi tumbuhan.

Studi etnobotani berfokus mempelajari hubungan antara suatu etnik atau kelompok masyarakat dan sumberdaya alam tumbuhan serta lingkungannya. Pengembangan studi etnobotani memberikan kontribusi sangat besar dalam proses pengenalan sumberdaya alam pada suatu daerah melalui pengumpulan kearifan lokal bersama masyarakat (Holilah, 2015, hal.163).

Kajian etnobotani ini sangat bernilai positif bagi masyarakat karena dapat memanfaatkan berbagai tumbuhan rempah-rempah yang digunakan sebagai obat tradisional atau jamu dengan berbasis pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat desa Kaligondo. Pengetahuan lokal ini merupakan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya lokal, hal ini berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat yang diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka (Holilah, 2015, hal.163).

Dalam hal ini pengetahuan lokal sebagai salah satu kearifan lokal budaya, kepercayaan, dan adat istiadat, dimana kearifan lokal tersebut terbentuk dari hasil interaksi masyarakat dengan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu (Utomo, 2018, hal. 180). Khususnya masyarakat Banyuwangi didesa Kaligondo adalah salah satu daerah dengan mayoritas masyarakat tradisional yang masih memanfaatkan tanaman rempah-rempah dalam kehidupan sehari-hari, sampai saat ini penggunaan jenis tumbuhan rempah-rempah didesa Kaligondo masih dimanfaatkan . Berdasarkan latar belakang ini saya akan melakukan penelitian ini dengan judul etnobotani tumbuhan rempah-

rempah dengan berbasis pengetahuan lokal masyarakat di desa Kaligondo, Kabupaten Banyuwangi.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang , maka dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis tumbuhan rempah-rempah apa saja yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional atau jamu oleh masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimana cara memanfaatkan tumbuhan rempah-rempah sebagai obat tradisional atau jamu oleh masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi?
3. Bagaimana cara pelestarian tumbuhan rempah-rempah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu oleh masyarakat desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi?
4. Bagaimana kearifan lokal dalam melestarikan tumbuhan rempah-rempah sebagai obat tradisional atau jamu ?
5. Bagaimana potensi hasil penelitian etnobotani ini sebagai sumber belajar biologi?

## 1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini menfokuskan masalah penelitian terlebih dahulu agar tidak terjadi perluasan dalam permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka peneliti menfokuskan untuk

meneliti tumbuhan rempah-rempah yang digunakan sebagai obat tradisional atau jamu dan pengetahuan lokal masyarakat terhadap tumbuhan rempah-rempah tersebut, serta pembatasan penelitian ini hanya pada masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui jenis tumbuhan rempah-rempah yang dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional atau jamu oleh masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi.
2. Mengetahui cara memanfaatkan tumbuhan rempah-rempah sebagai obat tradisional atau jamu oleh masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi.
3. Mengetahui cara pelestarian tumbuhan rempah-rempah yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu oleh masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi.
4. Mengetahui kearifan lokal dalam melestarikan tumbuhan sebagai bahan obat tradisional atau jamu.
5. Mengetahui potensi hasil penelitian etnobotani ini sebagai sumber belajar biologi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta informasi tumbuhan rempah-rempah :

1. Manfaat bagi peneliti :

Penelitian ini memberikan manfaat dan informasi penting tentang berbagai jenis tumbuhan rempah-rempah yang dapat dimanfaatkan sebagai obat tradisional atau jamu.

2. Manfaat bagi masyarakat :

Penelitian ini memberikan manfaat dan informasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar melestarikan tumbuhan rempah-rempah yang berpotensi sebagai obat tradisional atau jamu.

3. Manfaat bagi Lembaga Pendidikan :

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar biologi agar siswa mengetahui berbagai jenis tumbuhan rempah-rempah yang berpotensi sebagai obat tradisional.

### **1.6 Asumsi Penelitian**

Pada penelitian ini berasumsi bahwa informasi atau data terkait pengetahuan lokal atau kearifan lokal tentang tumbuhan rempah-rempah masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi dapat diungkap melalui penelitian etnografi khususnya etnobotani.

### **1.7 Ruang Lingkup Penelitian**

Pada ruang lingkup penelitian ini yaitu tumbuhan rempah-rempah yang berpotensi sebagai obat tradisional atau jamu yang diperoleh dari hasil wawancara

dan observasi dengan informan anggota masyarakat asli Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi karena mayoritas masyarakatnya masih memanfaatkan tumbuhan rempah-rempah yang dipercaya untuk digunakan sebagai obat tradisional atau jamu dan dari informasi yang didapatkan dari informan.

### **1.8 Definisi Istilah**

Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Etnobotani Tumbuhan Rempah-Rempah Yang Berpotensi Sebagai Obat Pada Masyarakat Desa Kaligondo Kabupaten Banyuwangi”, maka definisi istilah sesuai judul penelitian sebagai berikut :

1. Etnobotani :

Pada penelitian ini menggunakan konsep etnobotani karena pada penelitian ini mengkaji berbagai pemanfaatan tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat. Etnobotani secara harfiah berarti ilmu yang mengkaji pengetahuan botani masyarakat lokal atau tradisional sedangkan etnobotani secara terminologi merupakan hubungan antara tumbuhan dengan kelompok masyarakat diberbagai belahan bumi (Tapundu, 2015, hal. 2). Selain itu Etnobotani juga bisa diartikan sebagai suatu bidang ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara masyarakat lokal dengan lingkungan alam meliputi pengetahuan masyarakat tentang sumber daya tumbuhan (Rusmina, Harbie, Savitri, 2015, hal. 2).

2. Tumbuhan rempah-rempah :

Pada penelitian ini menggunakan tumbuhan rempah-rempah yang dijadikan sebagai obat tradisional. Tumbuhan rempah-rempah merupakan semua bagian tumbuhan berupa batang serta akar baik itu tumbuhan yang budidaya maupun non-budidaya yang berkhasiat sebagai obat yang dapat digunakan sebagai bahan mentah dalam pembuatan obat modern maupun tradisional (Rusmina, Harbie, Savitri, 2015,hal. 5).

